

Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Talking Chips* Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Cirebon

Dinda Nur Irbah Putri Abdurachman¹, Siti Fitriana², Desi Maulina³

Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya siswa yang mengalami permasalahan rendahnya kecerdasan emosi siswa dari kegiatan sehari-hari bahwa siswa dalam minat belajarnya rendah, rasa empati terhadap sesama kurang dan juga rasa menghargai sangat kurang terlihat dari kegiatan pembelajaran di kelas masih banyak siswa yang tidak mencerminkan sikap sopan santun terhadap guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* terhadap kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Cirebon. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas experimental design dengan desain penelitian one group pretest-posttest. Populasi penelitian ini adalah kelas XI SMA Negeri 7 Cirebon. Sampel yang diambil dengan teknik simple random sampling. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen penelitian berupa skala psikologi kecerdasan emosi. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis diperoleh hasil signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel awal (pre-test) dengan variabel akhir (post-test). Dengan kata lain, H_0 ditolak dan H_a diterima. Atas dasar perhitungan tersebut maka hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi "ada pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Cirebon setelah diberikan tindakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik Talking Chips" diterima kebenarannya.

Kata kunci : Kecerdasan Emosi, Bimbingan Kelompok, *Talking Chips*

Abstract

This research is motivated by the large number of students who experience the problem of low emotional intelligence of students from daily activities, namely that students have low interest in learning, a lack of empathy for others and also a very lack of respect, which can be seen from learning activities in class, there are still many students who do not reflect their attitudes. polite towards teachers. The aim of this research is to determine whether or not there is an influence of group tutoring using the talking chips technique on the emotional intelligence of class XI students at SMA Negeri 7 Cirebon. This type of research is quantitative. The research method used in this research is an experimental design class with a one group pretest-posttest research design. The population of this study was class XI of SMA Negeri 7 Cirebon. Samples were taken using simple random sampling technique. Data in this research was obtained through a research instrument in the form of a psychological scale of emotional intelligence. Based on the calculation of the hypothesis test, a significance result was obtained (2-tailed) $0.000 < 0.05$. So, there is a significant difference between the initial variable (pre-test) and the final variable (post-test). In other words, H_0 is rejected and H_a is accepted. On the basis of these calculations, the alternative hypothesis (H_a) which states "there is a significant influence on the emotional intelligence of class XI students at SMA Negeri 7 Cirebon after being given group guidance services using the Talking Chips technique" is accepted as correct.

Key: *Emotional intelligence, Group Guidance and talking chips*

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, dan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (kerja sama) (Fauziatun & Misbah, 2020). Kecerdasan emosional dicapai ketika remaja mempunyai kesan yang baik terhadap dirinya. Remaja juga mampu beradaptasi dengan lingkungannya, mengendalikan emosinya, dan mengekspresikan reaksi emosional tergantung waktu dan kondisi, sehingga memungkinkan mereka berinteraksi dengan lancar dan efektif dengan orang lain.

. Kecerdasan emosional dapat diukur melalui kecakapan individu dalam menyadari emosinya, mengelola emosinya, memanfaatkan emosinya untuk memotivasi diri ke hal yang lebih baik, mampu memahami perasaan orang lain, dan terampil dalam relasi sosial (Yunia et al., 2019). Kecerdasan emosional mempunyai peranan penting, karena dapat memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, pengendalian dorongan hati, tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga beban stress agar tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdo'a (Goleman, 2014). Untuk mengurangi kejahatan remaja, kita sangat membutuhkan kecerdasan emosional yang stabil pada remaja kita. Kecerdasan emosional diperlukan bagi manusia untuk berhasil tidak hanya dalam studinya tetapi juga dalam kehidupan profesional dan sosialnya. Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengendalikan emosinya, mengatasi permasalahan dan kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan seperti pembentukan jati diri, dan mencapai kemandirian.

Mengingat pentingnya kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa, maka penting bagi siswa untuk memiliki pengetahuan tentang kecerdasan emosional agar dapat mengembangkannya dengan baik. Orang yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap suasana hati orang lain atau berempati terhadap dirinya memiliki tingkat emosi yang baik dan mudah beradaptasi dengan interaksi sosial dan lingkungan. Kecerdasan emosional, sebagaimana kecerdasan sosial, juga berhubungan dengan kemampuan individu untuk memonitor emosinya sendiri dan emosi orang lain, serta kemampuan untuk membedakan emosinya sendiri dari emosi orang lain; digunakan untuk mengendalikan pikiran dan tindakan.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara pemberian bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan bimbingan kelompok, dalam layanan bimbingan kelompok akan di bahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, permasalahan yang menjadi topik pembicaraan akan dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif dan diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara pemberian bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok (Sartika & Yandri, 2019). Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu menjadi peserta kelompok.

Topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa tentunya mengenai kemandirian belajar. Topik tugas tentang kemandirian belajar dilakukan dengan 5 (lima) tahapan bimbingan kelompok yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, penyimpulan dan pengakhiran (Prayitno, 2012: 170).

Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial (Jahju Hartini, 2022). Tujuan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok pada umumnya ialah untuk mengembangkan kemampuan berbersosialisasi khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Pada makalah ini akan dibahas lebih lanjut mengenai layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, ditinjau dari isi layanan, tahapan, teknik dan kegiatan pendukung serta bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

Bimbingan kelompok diduga akan menjadi primadona dari layanan-layanan yang lain karena menekankan aspek dinamika kelompok yang memiliki semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai diantara anggotaanggotanya (Fadilah, 2019). Apabila anggota merasa bahwa kelompok itu baik maka setiap anggota kelompok akan sangat mudah mematuhi peraturan dan norma-norma yang ada.

Salah satu layanan BK yang bisa di manfaatkan yaitu Layanan Bimbingan Kelompok (Elfira, 2013). Layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan tatap muka antara pemimpin kelompok (konselor) dengan anggota kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas suatu topik bahasan yang bermanfaat bagi anggota kelompok dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan serta dapat mendorong pengembangan nilai rasa, pemikiran, persepsi dan pengetahuan dan serta sikap untuk mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna untuk pengembangan atau pemecahan masalah individu.

Model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu dapat di terapkan model pembelajaran talking chip (Mapossa, 2018). Model pembelajaran talking chip adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain. Tujuan utama penggunaan model pembelajaran talking chip adalah agar siswa yang awalnya tidak berani mengungkapkan pendapat mereka maka akan memiliki keberanian untuk berbicara, karena mendapat kesempatan yang sama dengan siswa yang lain. Setiap siswa memiliki jumlah chip yang sama yang digunakan sebagai tiket mereka untuk mengungkapkan pendapat.

Solusi yang mungkin untuk masalah ini adalah penggunaan teknologi chip yang dapat berbicara (Rhochani & A'yun, 2018). Teknik Talking Chips merupakan teknik dimana setiap anggota kelompok diberikan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan mendengarkan pendapat serta gagasan anggota kelompok lainnya. Teknik Talking Chips merupakan model pembelajaran kelompok yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Wicaksana & Rachman, 2018). Dalam menggunakan teknik Talking Chips, anggota kelompok didorong untuk aktif dan berpikir. Dengan memberikan ruang kepada anggota kelompok untuk berpikir, Anda dapat mengeksplorasi dan mengembangkan ide dengan lebih leluasa. Teknik talking chips dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi dan menjadi lebih aktif berkontribusi (Nalowatu & Reenen, 2013). Keunggulannya adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok karena dalam kerja kelompok ada anggota yang terlalu dominan bicara, sementara anggota lain pasif.

Model pembelajaran Talking Chips merupakan salah satu jenis metode pembelajaran kolaboratif dimana setiap anggota kelompok diberikan kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi dan mendengarkan pendapat serta gagasan anggota kelompok lainnya (Siswa & Ibtidayah, 2023). Model pembelajaran Talking Chips merupakan model pembelajaran yang sangat menyenangkan, karena mengharuskan siswa mengemukakan pendapat dan pendapatnya dalam kelompok heterogen yang ditetapkan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keunggulan dalam belajar.

Berdasarkan hasil dari AKPD (Analisis Kebutuhan Peserta Didik) yang telah disebarakan pada 2 kelas siswa/siswi kelas X SMA Negeri 7 Cirebon pada tanggal 1 Maret dan 2 Maret 2023, hasil dari AKPD dalam kelas rata-rata memiliki masalah yang tinggi pada topik pribadi dengan item pertanyaan belum bisa mengendalikan emosi dengan baik sebesar 3,15%, masih banyak siswa yang memiliki masalah tinggi dalam kesulitan mengedalikan emosi dengan baik pada diri siswa. Pada saat berkunjung, peneliti mengamati beberapa siswa yang bersikap kurang sopan terhadap guru yang sedang mengajar didalam kelas dibuktikan dengan siswa yang bermain handphone ketika pembelajaran sedang berlangsung, siswa juga kurang bisa menerima nasihat yang diberikan oleh guru ketika siswa melakukan kesalahan, dalam beberapa kasus pula siswa melakukan perbuatan perkelahian yang menyebabkan perkelahian fisik, serta cedera mental akibat perkelahian secara non verbal yang dilakukan oleh sekelompok siswa.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 8 Maret 2023 dengan guru Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling yang mengampu kelas X menyatakan bahwa, siswa masih banyak di temukannya kasus anak yang berkelahi, melakukan tindakan perundungan khususnya oleh siswa laki-laki kepada siswa perempuan. Salah satu hal dikemukakan oleh guru BK yaitu bahwa Kelas X ini cenderung sekali mengalami masalah, baik masalah dibidang kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosi. Guru Bk juga belum pernah melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik talking chips.

Dengan diterapkannya teknik talking chips melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan siswa mampu meningkatkan kecerdasan emosinya kearah lebih baik. Dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Talking Chips* terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Cirebon”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan penelitian *True Experimental Design*. (Bloom & Reenen, 2013) menyebutkan bahwa metode *True Experimental Design* merupakan model penelitian dengan variabel yang dikendalikan penuh oleh peneliti sehingga menjadikan metode ini sebagai metode eksperimen yang sebenarnya. Desain dalam penelitian ini menggunakan bentuk *pretest-posttest control group* yang akan mengambil sampel dan teknik simple random sampling. Data penelitian ini diperoleh melalui instrument penelitian berupa skala psikologi kecerdasan emosi. Pengambilan sampel dari 36 siswa yang diambil acak dari kelas XI IPA 1 sampai XI IPS 5. 13 siswa akan digolongkan dalam kelompok eksperimen dan 13 siswa akan digolongkan dalam kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 7 Cirebon yang berjumlah 355 siswa. Sampel yang sesuai dengan kecerdasan emosi yang rendah akan diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik talking chips. Sbeelum diberikan perlakuan, siswa diberikan pre-test untuk mengetahui kondisi awal siswa dalam kecerdasan emosi, lalu siswa diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik talking chips selama 6 kali pertemuan, setelah itu siswa diberikan post-test untuk mengathui hasil setelah dilakukan perlakuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket, wawancara dan skala psikologis. Jenis skala yang digunakan adalah skala likert. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *Paired Sample T Test* yaitu metode pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas (berpasangan).

HASIL

Hasil penelitian berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kolompok Teknik Talking Chip Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Cirebon” adalah penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan desain penelitian *True Experimen design* dimana penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu peneltian kontrol dan kelas eksperimen pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan *Teknik Talking Chips* sedangkan kelas kontrol pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan teknik konvensional. Berikut hasil data *pre test* dari kelompok kontrol dan eksperimen :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data *Pre-Test*

Interval	Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok kontrol	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
81-99	Tinggi	0	0%	0	0%
62-80	Sedang	11	55%	9	45%
43-61	Rendah	2	10%	4	20%
24-42	Sangat Rendah	0	0%	0	0%

Berdasarkan hasil *post-test* pada kelompok eksperimen pada kelompok eksperimen terdapat 2 siswa dalam kategori rendah dan 10 siswa dalam ketegori sedang. Sedangkan hasil post-test kelompok kontrol terdapat 9 siswa dalam kategori sedang dan 4 siswa dalam kategori rendah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data *Post-Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok kontrol	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
81-99	Tinggi	3	15%	0	0%
62-80	Sedang	10	50%	8	40%
43-61	Rendah	0	0%	5	20%
24-42	Sangat Rendah	0	0%	0	0%

Berdasarkan hasil *post-test* pada kelompok eksperimen pada kelompok eksperimen terdapat 3 siswa dalam kategori tinggi dan 10 siswa dalam kategori sedang. Sedangkan hasil *post-test* kelompok kontrol terdapat 10 siswa dalam kategori sedang dan 3 siswa dalam kategori rendah.

Tabel 3. Uji Normalitas *pre test* dan *pos test*

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	
Hasil Kecerdasan Emosi	Pre Test Eksperimen	.096	13	.200*	.986	13	
	Post Test Eskperimen	.169	13	.200*	.941	13	
	Pre Test Kontrol	.144	13	.200*	.945	13	
	Post Test Kontrol	.113	13	.200*	.964	13	

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan data di atas, dapat diperoleh data sebagai berikut:

- Nilai signifikasi *pretest* kelas eksperimen $0,996 > \alpha (0,05)$, maka data berdistribusi normal
- Nilai signifikasi *pretest* kelas kontrol $0,522 > \alpha (0,05)$, maka data berdistribusi normal
- Nilai signifikasi *posttest* kelas eksperimen $0,466 > \alpha (0,05)$, maka data berdistribusi normal
- Nilai signifikasi *posttest* kelas kontrol $0,810 > \alpha (0,05)$, maka data berdistribusi normal

Tabel 4. Uji homogenitas data akhir (*post test*)

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Kecerdasan Emosi	Based on Mean	1.475	1	24	.236
	Based on Median	1.215	1	24	.281
	Based on Median and with adjusted df	1.215	1	23.586	.281
	Based on trimmed mean	1.506	1	24	.232

Berdasarkan data di atas, dapat diperoleh nilai signifikasi hasil *pretest* dan *posttest* pada Based on Mean yakni sebesar 0,236. Maka, nilai signifikasi hasil *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini bersifat homogeny.

Tabel 5. Hasil Uji T Kelas Eksperimen

		Paired Samples Test							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
Lower	Upper								
Pair 1	Pre Test - Post Test	-9.385	5.363	1.487	-12.625	-6.144	-6.310	12	.000

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa hasil signifikansi (2,tailed) sebesar 0,000. Maka, hasil signifikansi (2-tailed) < 0,05. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dengan posttest. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen.

Adapun berdasarkan uji t atau t-test pada poin D, dapat diketahui bahwa hasil signifikansi (2-tailed) 0,000. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dengan posttest. Sehingga, ada pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Cirebon setekah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips*

PEMBAHASAN

Kemudian berdasarkan perhitungan uji hipotesis diperoleh hasil signifikansi (2- tailed) 0,000 < 0,05. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel awal (pre-test) dengan variabel akhir (post-test). Dengan kata lain, Ho ditolak dan Ha diterima. Atas dasar perhitungan tersebut maka hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi “ada pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Cirebon setelah diberikan tindakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik Talking Chips” diterima kebenarannya pada taraf signifikansi.

Fakta di atas membuktikan bahwa ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* terhadap kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Cirebon . Dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *think pair and share* dapat melatih siswa untuk bertukar pendapat, mempresentasikan informasi yang diperoleh dari diskusi serta dapat meningkatkan kecakapan berpikir siswa. Selain itu siswa juga dapat memahami tentang kecerdasan emosi serta cara menanganinya, karena layanan bimbingan kelompok didukung dengan pemberian materi yang berguna bagi siswa untuk memberikan pemahaman agar dapat meningkatkan kecerdasan emosinya. Materi yang diberikan dalam layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips* adalah pentingnya mengenali kecerdasan emosi dalam sehari-hari, cara mengenali emosi, cara mengelola emosi yang baik, cara menumbuhkan motivasi diri, memiliki rasa empati, cara membina hubungan baik dengan orang lain.

Serta berdasarkan hasil rekapitulasi data pre-test dan post-test kelompok eksperimen sebelum diberikan treatment dan setelah diberikan treatment menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* terhadap kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Cirebon terlihat bahwa ada perubahan pada kelompok eksperimen. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil data pre-test dan rata-rata hasil data post-test kelompok eksperimen memperoleh skor 84,9 menjadi 97,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar poin setelah diberikan treatment sebanyak enam kali pertemuan.

Peningkatan pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian treatment bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* dalam kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua siswa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan kecerdasan emosi setelah diberikan treatment. Sedangkan rata-rata pre-test dan post-test kelompok kontrol memperoleh skor 82,5 menjadi 83,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan atau treatment sebanyak 6 kali pertemuan. Peningkatan pada poin kelas eksperimen menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian treatment bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* dalam kategori sedang dan rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua siswa pada

kelompok eksperimen mengalami pengaruh kecerdasan emosi setelah diberikan treatment. (Goleman 2016 dalam Fauzyah et al., 2020) Kecerdasan emosional merupakan perkembangan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dan sangat perlu diperhatikan karena hal ini akan berpengaruh terhadapnya. Bentuk perhatian dalam kecerdasan emosional dapat dilakukan oleh keluarga khususnya orang tua sebagai orang yang terdekat hendaknya mampu untuk mengembangkan kecerdasan emosional secara maksimal.

Hal ini menjelaskan bahwa adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosi siswa yang menjadi lebih baik. Dalam meningkatkan kecerdasan emosional, guru BK memberikan andil yang cukup besar dalam menambah pengetahuan siswa tentang cara mengenali diri/kesadaran diri, cara mengelola emosi, cara memotivasi diri, cara mengenali emosi orang lain dan cara membina hubungan dengan orang lain. Melalui proses kegiatan layanan bimbingan kelompok, siswa menjadi terbuka dan antusias serta aktif dalam mengikuti setiap tahap dalam bimbingan kelompok sehingga suasana kelompok menjadi hidup dan tidak membosankan dan juga melalui kegiatan layanan ini dapat melatih siswa untuk menyampaikan pendapatnya didepan umum (Juliawati, 2014).

Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna untuk pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan (Tohirin, 2011). Kegiatan bimbingan kelompok sangat penting bagi siswa, karena melalui kegiatan bimbingan kelompok siswa dapat memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai, sikap, dan pemecahan masalah serta keterampilan yang dapat dikembangkan dalam mengelola emosinya menjadi lebih baik lagi (Yandri & Istiqlal, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis diperoleh hasil signifikansi (2- tailed) $0,000 < 0,05$. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel awal (pre-test) dengan variabel akhir (post-test). Dengan kata lain, H_0 ditolak dan H_a diterima. Atas dasar perhitungan tersebut maka hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ada pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Cirebon setelah diberikan tindakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik Talking Chips” diterima kebenarannya.

Berdasarkan simpulan bahwa “pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik talking chips terhadap kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Cirebon”, maka peneliti dapat memberikan saran yang bermanfaat bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling khususnya SMA Negeri 7 Cirebon sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* yang dilakukan sebanyak enam kali pertemuan, siswa diharapkan mampu untuk berpartisipasi secara aktif dan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* terhadap kecerdasan emosi.

2. Bagi Guru

Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya mampu mengembangkan Bimbingan dan Konseling bagi siswa secara optimal. Melalui Layanan Bimbingan dan Kelompok dengan Teknik *Talking Chips* dapat memudahkan guru pembimbing untuk bisa membantu siswa dalam memecahkan masalahnya salah satunya adalah siswa yang rendah emosinya. Serta waktu untuk pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok perlu ditambahkan agar bisa lebih optimal.

3. Bagi peneliti berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta refensi dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). Metodologi Penelitian di Berbagai Bidang. In *NBER Working Papers*. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Elfira, N. (2013). Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Konselor*, 2(1), 279–282. <https://doi.org/10.24036/0201321728-0-00>
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>
- Fauziatun, N., & Misbah, M. (2020). Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 142–165. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5260>
- Fauzyah, G. A. H., Maula, L. H., & Nurashia, I. (2020). Pengaruh pendampingan orang tua pada pembelajaran daring terhadap kecerdasan emosional. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(20), 197–206.
- Jahju Hartini. (2022). Bimbingan Kelompok. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Juliawati, D. (2014). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk. In *Internasional Guidance and Counseling Coferrnce 2014* (pp. 36–41).
- Mapossa, J. B. (2018). Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Aspek Berbicara Melalui Penerapan Model Pembelajaran Talking Chip Berbantu Reward Bagi Siswa Kelas Ii Sd 10 Gondosari Gebog, Kudus Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. *New England Journal of Medicine*, 372(2), 2499–2508. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507><http://dx.doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005><https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- Nalowatu, E., & Reenen, J. Van. (2013). Penerapan Teknik Talking Chips Dalam Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Pemahaman Konsep Pada Peserta Didik. *NBER Working Papers*, 3(4), 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Rhochani, D. F., & A'yun, K. (2018). Application of Talking Chips Learning Model To Improve Activities and Results of Chemical Learning in Man 13 Jakarta. *JCER (Journal of Chemistry Education Research)*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.26740/jcer.v2n1.p19-27>
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.351>
- Siswa, I. P. A., & Ibtidayah, M. (2023). *ABUYA : Jurnal Pendidikan Dasar*. 1.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sistem Koordinasi Pada Siswa Kelas Xi-a1 Sma. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Yandri, H., & Istiqlal, A. (2017). [Hengki Yandri, Agustia Istiqlal: Efektivitas Dirasah ...]. *Jurnal Tarbawi*, 13(01), 1–10.
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, L., & Sapatwati, M. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55–64. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/viewFile/296/168>